

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya praktik *fraud* dalam sektor jasa konstruksi, terutama pada proyek pemerintah di Sumatera Barat yang menggunakan sistem tender dan e-katalog. Dengan menggabungkan *Agency Theory*, *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Institutional Theory*, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tipe individu memengaruhi persepsi terhadap *fraud* serta bagaimana pola respons manajemen diambil oleh pimpinan/CEO perusahaan.

Melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap 6 (enam) pimpinan perusahaan konstruksi, ditemukan bahwa *fraud* sering terjadi akibat lemahnya pengawasan, tekanan eksternal, serta budaya organisasi yang permisif. Tipe individu memainkan peran penting dalam membentuk respons terhadap *fraud*, yang terbagi menjadi 2 (dua), yaitu tipe maksimalis yang idealis dan menolak kompromi terhadap etika, serta tipe minimalis yang pragmatis dan adaptif terhadap kondisi lapangan.

Pola respons manajemen terhadap *fraud* ditemukan dalam 4 (empat) bentuk, yaitu respons defensif (melalui pelatihan dan pengawasan internal), korektif (revisi sistem dan sanksi), strategis (pemulihan reputasi dan kerja sama dengan regulator), dan respons untuk meningkatkan etika dan tata kelola perusahaan. Respons ini

dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan, tekanan proyek, serta integritas pribadi dari pimpinan/CEO tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa *fraud* tidak hanya disebabkan oleh sistem yang lemah, tetapi juga oleh interaksi antara karakter individu, norma sosial, serta tekanan institusional. Keseluruhan hasil penelitian telah menjawab rumusan masalah dan mendukung proposisi bahwa penguatan etika, kepemimpinan berintegritas dan sistem pengawasan yang konsisten sangat penting untuk meminimalkan *fraud* di sektor jasa konstruksi.

1.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting yang dapat digunakan oleh berbagai pihak, baik praktisi di sektor konstruksi, pembuat kebijakan, maupun akademisi:

1. Implikasi Praktis bagi Pimpinan Perusahaan Konstruksi

Temuan menunjukkan bahwa karakter dan tipe kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap arah kebijakan anti-fraud di perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan konstruksi perlu memperkuat kapasitas kepemimpinan yang beretika dan berintegritas, khususnya pada posisi strategis seperti direktur atau CEO. Pelatihan kepemimpinan berbasis nilai dan etika bisnis perlu diperluas agar para pimpinan mampu mengambil keputusan yang tidak hanya menguntungkan secara bisnis, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan hukum.

2. Implikasi bagi Pemerintah dan Lembaga Pengawas

Hasil studi ini menegaskan bahwa regulasi formal dan sistem pengadaan elektronik tidak akan efektif tanpa didukung oleh budaya integritas yang kuat di internal organisasi. Pemerintah perlu memperkuat fungsi pengawasan, memperluas program pembinaan antikorupsi yang tidak hanya berfokus pada kepatuhan administratif, tetapi juga pada transformasi budaya kerja. Monitoring dan evaluasi yang melibatkan partisipasi masyarakat sipil akan memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan proyek publik.

3. Implikasi Teoritis

Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan integratif melalui *Agency Theory*, *Theory of Planned Behavior* (TPB), dan *Institutional Theory* mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai penyebab dan respons terhadap fraud di sektor konstruksi. Ketiga teori tersebut saling melengkapi: *Agency Theory* menjelaskan struktur dan relasi antara prinsipal dan agen, *TPB* menguraikan faktor psikologis dalam pengambilan keputusan individu, dan *Institutional Theory* menjelaskan pengaruh tekanan eksternal serta budaya organisasi. Pendekatan ini dapat dijadikan kerangka konseptual bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

4. Implikasi bagi Dunia Pendidikan dan Pengembangan SDM

Institusi pendidikan tinggi, terutama di bidang manajemen, teknik sipil, dan hukum, perlu mengintegrasikan materi tentang etika profesi, tata kelola proyek, dan manajemen risiko fraud ke dalam kurikulum. Dengan demikian,

calon profesional di sektor konstruksi memiliki kesadaran sejak dini terhadap pentingnya integritas dan tata kelola yang baik. Selain itu, pelatihan dan sertifikasi SDM di sektor ini juga perlu menekankan aspek pembentukan karakter, bukan hanya kompetensi teknis.

2. Implikasi Sosial

Fraud dalam sektor konstruksi tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas dan keselamatan infrastruktur yang digunakan masyarakat. Oleh karena itu, peran serta masyarakat dan media sangat penting dalam mendorong transparansi dan integritas publik. Kampanye kesadaran publik serta pelibatan aktif media dapat menjadi tekanan sosial positif untuk mendorong perilaku yang lebih etis dalam pelaksanaan proyek-proyek infrastruktur.

1.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil dan menarik generalisasi:

1. Jumlah dan Karakteristik Informan

Penelitian ini melibatkan enam informan yang merupakan pimpinan/CEO perusahaan jasa konstruksi di Kota Padang, Sumatera Barat. Pemilihan informan dilakukan secara purposif untuk memastikan representasi berbagai karakter kepemimpinan dan pola respons terhadap *fraud*, sehingga temuan yang diperoleh memiliki kedalaman analisis yang memadai. Namun, mengingat fokus penelitian

diarahkan pada konteks wilayah tertentu, peluang untuk memperluas jumlah dan variasi informan di masa mendatang masih terbuka guna memperkaya perspektif lintas daerah dan skala usaha.

2. Fokus pada Persepsi dan Pengalaman Subjektif

Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan berfokus pada persepsi serta pengalaman subjektif informan. Hal ini membuat hasil penelitian sangat kontekstual dan bergantung pada keterbukaan informan. Beberapa aspek perilaku organisasi yang tidak terungkap secara eksplisit dalam wawancara mungkin terlewatkan.

3. Cakupan Geografis yang Sempit

Penelitian hanya mencakup perusahaan jasa konstruksi yang beroperasi di wilayah Sumatera Barat, sehingga temuan belum tentu dapat digeneralisasi untuk daerah lain dengan kondisi regulasi, budaya kerja, dan tingkat persaingan yang berbeda.

4. Tidak Menggunakan Data Kuantitatif Pendukung

Penelitian ini belum mengombinasikan data kuantitatif seperti statistik pelanggaran, laporan keuangan, atau survei persepsi etika. Akibatnya, temuan kualitatif belum dapat divalidasi secara numerik.

5. Keterbatasan Waktu Penelitian

Proses pengumpulan data dilakukan dalam periode waktu yang relatif singkat sehingga tidak memungkinkan untuk mengamati perubahan perilaku atau respons



manajemen secara berkelanjutan, misalnya sebelum dan sesudah adanya kebijakan anti-fraud baru.

5.4 Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran untuk pengembangan penelitian ke depan:

1. Perluasan Jumlah dan Variasi Informan

Penelitian mendatang disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak dan mencakup berbagai tingkatan jabatan di perusahaan konstruksi, tidak hanya pada level pimpinan/CEO. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi dan respons terhadap *fraud* di berbagai level organisasi.

2. Pendekatan *Mixed-Methods*

Mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan hasil yang lebih mendalam sekaligus terukur. Data kuantitatif, seperti survei terkait persepsi etika dan kepatuhan, dapat memperkuat temuan kualitatif yang diperoleh melalui wawancara.

3. Cakupan Wilayah yang Lebih Luas

Memperluas lokasi penelitian ke provinsi lain atau membandingkan antara daerah dengan karakteristik proyek yang berbeda akan membantu mengidentifikasi pengaruh konteks lokal terhadap pola respons manajemen terhadap *fraud*.

4. Fokus pada Faktor Psikologis dan Organisasional

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih jauh peran faktor psikologis individu (misalnya tingkat integritas pribadi, *locus of control*) dan faktor organisasional (budaya perusahaan, sistem insentif) dalam memengaruhi kecenderungan untuk melakukan atau menolak *fraud*.

5. Analisis Longitudinal

Menggunakan desain penelitian longitudinal akan memungkinkan peneliti mengamati perubahan pola respons manajemen terhadap *fraud* dari waktu ke waktu, terutama setelah penerapan kebijakan anti-*fraud* atau regulasi baru.

6. Integrasi Teknologi dalam Pencegahan *Fraud*

Studi berikutnya dapat mengkaji efektivitas penggunaan teknologi seperti e-procurement, big data analytics, dan artificial intelligence dalam mendeteksi dan mencegah *fraud* di sektor konstruksi.

7. Pendalaman Aspek Institusional

Mengingat temuan bahwa *symbolic compliance* masih terjadi, penelitian mendatang dapat lebih fokus pada cara organisasi menginternalisasi nilai etika secara nyata, bukan sekadar formalitas administratif, serta mengukur dampaknya terhadap penurunan risiko *fraud*.